



Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita di Dusun Sridadi Kabupaten Pesawaran

Ai Kustiani^{1,*}, Asep Jalaludin Saleh¹, Atikah Adyas¹, Puspita Suci Pratiwi¹

¹ Universitas Mitra Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 19 Juni 2025

Revisi: 21 Juni 2025

Diterima: 10 Juli 2025

Diterbitkan: 31 Juli 2025

Kata Kunci

Balita, Pengetahuan Ibu, Stunting

Correspondence

E-mail: aikustiani@umitra.ac.id*

A B S T R A K

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan tahun 2022 prevalensi stunting, wasting, underweight dan overweight berturut-turut adalah 21,6%, 7,7%, 17,1% dan 3,5%. Data juga menunjukkan bahwa balita di Provinsi Lampung berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang mengalami stunting sekitar 15,2% jika dibanding dengan hasil survey yang sama pada tahun 2021 sebesar 18,50%. Sedangkan prevalensi tertinggi kejadian stunting terdapat di Kabupaten Pesawaran sebanyak 25,1%. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengadakan penyuluhan. Kegiatan ini diikuti oleh semua ibu yang memiliki anak balita di Dusun Sridadi. Terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini tepat sasaran sehingga masyarakat dapat memahami dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dimiliki tentang stunting.

Abstract

Stunting is still a major nutritional problem facing Indonesia. Based on data from the Basic Health Research (Riskesdas) in 2018, the stunting rate in Indonesia was 30.8%. Based on data from the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) of the Ministry of Health in 2022, the prevalence of stunting, wasting, underweight and overweight were 21.6%, 7.7%, 17.1% and 3.5% respectively. The data also shows that toddlers in Lampung Province based on the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) in 2022 who experienced stunting were around 15.2% when compared to the results of the same survey in 2021 of 18.50%. Meanwhile, the highest prevalence of stunting was in Pesawaran Regency as much as 25.1%. The method of implementing this community service was carried out by conducting counseling. This activity was attended by all mothers who have children under five in Sridadi Hamlet. The implementation of this community service activity is right on target so that the community can understand and improve their knowledge, attitudes, and skills about stunting.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya [1]. Stunting juga mencerminkan terhambatnya pertumbuhan akibat buruknya gizi dan kesehatan pada periode sebelum dan sesudah kelahiran [2].

Stunting merupakan indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi dalam jangka waktu lama dan berkaitan dengan adanya proses perubahan patologis [3]. Stunting seringkali tidak dianggap sebagai masalah yang serius. Padahal stunting merupakan dampak dari keadaan kurang gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama dan menjadi indikasi masalah kesehatan masyarakat [4].

Kejadian stunting telah menjadi permasalahan global, terutama di negara-negara berkembang. Angka kejadian stunting di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 31,8% tahun 2020, tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 24,4% dan terus menurun di tahun 2021 menjadi 21,6%. Namun angka ini masih sangat tinggi dan Indonesia terus berupaya untuk menurunkan angka kejadian stunting hingga 14% di tahun 2024 mendatang [5].

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024. Stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Sehingga diperlukan upaya untuk mencegah stunting pada anak oleh kita semua.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan tahun 2022 prevalensi stunting, wasting, underweight dan overweight berturut-turut adalah 21,6%, 7,7%, 17,1% dan 3,5%. Data juga menunjukkan bahwa balita di Provinsi Lampung berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang mengalami stunting sekitar 15,2% jika dibanding dengan hasil survey yang sama pada tahun 2021 sebesar 18,50%. Sedangkan prevalensi tertinggi kejadian stunting terdapat di Kabupaten Pesawaran sebanyak 25,1% [6].

Menurut Kementerian Kesehatan RI 2016, Penentuan stunting dilakukan dengan mengukur Panjang/tinggi badan berdasarkan usia. Seorang anak dikatakan stunting jika didapatkan nilai Panjang/tinggi badan berdasarkan usia berada di bawah nilai standar deviasi -2SD. Anak stunting mempunyai ciri-ciri yaitu mempunyai wajah yang lebih muda dari usianya, pertumbuhan gigi lambat, pertumbuhan melambat, mempunyai performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar, pada usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam dan kontak mata terbatas, serta terjadinya tanda pubertas yang melambat [5].

Kerangka UNICEF menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap malnutrisi. Dua penyebab langsung stunting adalah penyakit dan gizi. Kedua faktor tersebut berkaitan dengan pola asuh orang tua, akses terhadap pangan, akses terhadap layanan kesehatan, dan sanitasi. Penyebab adanya kejadian stunting lainnya antara lain: pendapatan keluarga, banyaknya anggota keluarga, pendidikan orangtua balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketepatan pemberian MP-ASI, riwayat penyakit infeksi balita, sosial budaya, dan kelengkapan imunisasi balita [2].

Dampak yang ditimbulkan akibat stunting dapat berupa jangka Panjang dan dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek dari stunting yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik terganggu, dan gangguan metabolisme tubuh. Dampak stunting jangka Panjang yaitu penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, system kekebalan tubuh anak menurun sehingga menyebabkan anak gampang terkena penyakit, berisiko muncul diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia lanjut [5].

Dalam rangka menurunkan angka stunting maka masyarakat perlu memahami faktor apa saja yang menyebabkan stunting, selain itu tingkat pengetahuan ibu perlu ditingkatkan mengenai cara mencegah stunting. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting antara lain janin mengalami kekurangan gizi dalam kandungan sampai awal kehidupan anak, pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak, kondisi gizi dari ibu pada masa

remaja, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak [7].

Penyebab stunting salah satunya adalah pengetahuan ibu yang kurang dalam memberikan perawatan kebutuhan gizi pada anak. Pengetahuan ibu menjadi salah satu aspek penting untuk diperhatikan dalam mengatasi stunting pada anak [8].

Pengetahuan orang tua merupakan hal yang penting terutama terkait dengan informasi-informasi yang diperoleh terkait bagaimana melakukan perawatan balita dalam hal pengasuhan pemberian makan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan. Pengetahuan pada ibu adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan berupa informasi terkait dengan malnutrisi balita sehingga orang tua bisa tahu dan paham bagaimana cara mencegah terjadinya malnutrisi balita. Pengetahuan orang tua yang kurang berhubungan dengan bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya [9].

Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi balita dapat mencegah komplikasi yang serius pada status gizi balita. Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita. Pengetahuan ibu yang rendah tentang gizi dapat menyebabkan balita mengalami malnutrisi, karena ibu akan kekurangan wawasan mengenai bahan makanan yang mengandung gizi tinggi sehingga mengakibatkan ketidakberagaman makanan yang diberikan kepada balita [10].

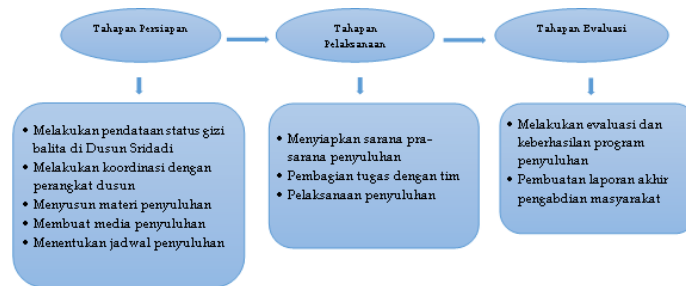
Peningkatan pengetahuan bagi ibu balita dan pemberian pola asuh yang baik kepada bayi dan balita memiliki peran penting dalam penanggulangan stunting. Ibu harus memiliki pengetahuan yang baik dan mempunyai kemampuan menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan serta pengolahan pangan sehingga diharapkan asupan makanan anak lebih terjamin serta dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan [11].

Pencegahan dan penanganan stunting harus dilakukan oleh semua pihak dan dilakukan sesuai sasaran dan sesuai faktor penyebab terjadinya stunting. Upaya yang dapat dilakukan dengan edukasi tentang stunting sehingga masyarakat dapat memahami tentang stunting. Edukasi melalui penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting. Pengetahuan yang baik akan berkontribusi pada sikap dalam melakukan pencegahan stunting [12].

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Dusun Sridadi Desa Tanjung Rejo, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengadakan penyuluhan. Kegiatan ini diikuti oleh semua ibu yang memiliki anak balita di Dusun Sridadi. Kegiatan penyuluhan ini berupa edukasi dengan tema "Stunting" dan edukasi mengenai pangan lokal sebagai makanan tambahan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada ibu balita dengan menggunakan kuisioner.

Berikut ini adalah tahapan kegiatan yang disajikan dalam tiga tahapan pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk flowchart seperti pada gambar 1, yang menjelaskan tahapan persiapan pengabdian masyarakat yang meliputi pendataan status gizi balita, melakukan koordinasi dengan pihak dusun untuk menentukan lokasi penyuluhan, membuat materi penyuluhan, membuat media penyuluhan, menyiapkan sarana pra-sarana, pembagian tugas dengan mahasiswa, menentukan jadwal penyuluhan, melakukan evaluasi penilaian keberhasilan program penyuluhan dan pembuatan laporan akhir pengabdian Masyarakat.



Gambar 1. Metode Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan di Dusun Sridadi Desa Tanjung Rejo pada tanggal 19 Desember 2024. Kegiatan berjalan dengan lancar dan para peserta antusias serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan ini. Berdasarkan data yang kami dapatkan di Dusun Waydadi Desa Tanjung Rejo dengan datang ke rumah rumah balita, didapatkan dari 20 balita sebanyak 4 balita (17.39%) yang terkena stunting.

Pencegahan stunting adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak-anak, terutama pada masa pertumbuhan awal mereka[13]. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya [1].

Pengetahuan tentang gizi merupakan proses awal dalam perubahan perilaku peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita [14].

Setelah dilakukan penyuluhan terkait Stunting, terjadi perubahan perilaku masyarakat dari yang awalnya kurang mengetahui mengenai Stunting jadi mulai mengetahui tentang Stunting termasuk cara mencegahnya.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Stunting

Demonstrasi pembuatan pudding jagung, Ibu-ibu sangat antusias memperhatikan demonstrasi tersebut sehingga menambah pemahaman ibu-ibu mengenai pentingnya konsumsi zat gizi yang diperlukan oleh tubuh khususnya pada balita sebagai salah satu cara menangani anak yang mengalami Stunting. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) awalnya berupa energy jagung yang terbuat dari campuran santan dan sari jagung. Namun, setelah dilakukan evaluasi terhadap kebutuhan gizi sasaran, yaitu penderita stunting, formulasi tersebut dimodifikasi menjadi energy jagung dengan tambahan fla.

Perubahan menu ini bertujuan untuk meningkatkan kandungan protein dalam PMT, mengingat protein merupakan salah satu komponen gizi utama yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Fla yang digunakan dirancang untuk mengandung sumber

protein yang lebih tinggi, seperti susu atau bahan lain yang kaya protein, sehingga dapat membantu memperbaiki status gizi anak penderita stunting. Dengan modifikasi ini, diharapkan PMT tidak hanya memberikan asupan energy yang cukup, tetapi juga memenuhi kebutuhan protein yang penting untuk mempercepat perbaikan kondisi gizi anak.

Pentingnya edukasi bagi masyarakat menjadi kunci dalam upaya pencegahan stunting. Melalui pendekatan edukatif, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap gizi anak sejak dini dan mengimplementasikan praktik-praktik sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal [15].

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Dusun Sridadi Desa Tanjung Rejo pada tanggal 19 Desember 2024. Berdasarkan data yang kami dapatkan di Dusun Waydadi Desa Tanjung Rejo dengan datang ke rumah rumah balita, didapatkan dari 19 balita sebanyak 7 balita yang terkena stunting. Dalam upaya mengatasi masalah stunting di Dusun Waydadi, kami melakukan penyuluhan berupa edukasi mengenai "Stunting". Terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini tepat sasaran sehingga masyarakat dapat memahami dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dimiliki tentang stunting. Setelah kami melakukan monitoring evaluasi pada ibu-ibu yang menghadiri kegiatan penyuluhan, dengan memberikan pertanyaan - pertanyaan terkait stunting warga dusun Sridadi dapat menjawab dengan sangat antusias pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Daftar Pustaka

- [1] W. Hamer, B. B. Maliki, dan A. Mapruhah, "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Pemenuhan Gizi Dalam Mencegah Stunting Di Desa Sukamaju Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang," *J. Penyul. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 2, hal. 14–20, 2022, doi: 10.59066/jppm.v1i2.27.
- [2] E. Fitriahadi *et al.*, "Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 2, no. 4, hal. 410–415, 2023, doi: 10.59025/js.v2i4.154.
- [3] T. M. Kamaludin, S. Susilawati, Y. Yusril, N. Nirmalawati, N. Nadrun, dan A. Asnudin, "Pengabdian Edukasi Cegah Stunting untuk Masyarakat di Desa Maranatha Kabupaten Sigi," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Bina Darma*, vol. 4, no. 1, hal. 82–92, 2024, doi: 10.33557/pengabdian.v4i1.2940.
- [4] M. Mulyadi, I. Suryadi, N. L. A. Indraswari, dan F. Farida, "Penyuluhan Masyarakat Pencegahan Stunting pada Ibu PKK," *Community Reinf. Dev. J.*, vol. 2, no. 2, hal. 1–4, 2023, doi: 10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v2i2.132.
- [5] K. Suryani, M. T. Rini, B. D. Hardika, dan N. K. Widiastari, "Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting," *J. Keperawatan Florence Nightingale*, vol. 6, no. 1, hal. 8–12, 2023, doi: 10.52774/jkfn.v6i1.112.
- [6] Kemenkes RI, "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," *Kemenkes*, hal. 1–150, 2022.
- [7] F. Fitria, F. Parina, dan Z. Hamza, "Kegiatan Peningkatan Pengetahuan Terhadap Masyarakat Dalam Mencegah Stunting," *J. Perak Malahayati Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 1, hal. 48–50, 2024, doi: 10.33024/jpm.v6i1.15304.
- [8] M. I. Fadyllah dan Y. B. Prasetyo, "Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Merawat Anak dengan Stunting," *J. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 16, no. 1, hal. 23–30, 2021, doi: 10.14710/jpki.16.1.23-30.
- [9] N. E. Rosuliana, T. Y. Saleha, Y. Nur, dan N. Azarini, "Promosi Kesehatan Tentang Malnutrisi Balita Sebagai Upaya Meningkatkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di Kabupaten Garut," *Publ. Kegiat. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, hal. 22–28, 2023.
- [10] F. Zulaikha, W. Pahrian, dan T. Wahyuni, "Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Kejadian Malnutrisi Pada Balita Usia 1–3 Tahun di Wilayah Kerja," *J. Kesehat. Ibu dan Anak*, vol. 5, no. September, hal. 8460–8468, 2024.

- [11] M. M. Putri, W. Mardiah, dan H. Yulianita, "Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting di Desa Kalipucang," *J. Nurs. Care*, vol. 4, no. 2, hal. 122-129, 2021.
- [12] F. Muchtar, S. Rejeki, I. Elvira, dan H. Hastian, "Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri," *Lamahu J. Pengabd. Masy. Terintegrasi*, vol. 2, no. 2, hal. 138-144, 2023, doi: 10.34312/ljpm.v2i2.21400.
- [13] B. Badawi dan Marlina, "Penyuluhan Cegah Stunting Pada Balita Demi Terciptanya Anak Sehat Keluarga Bahagia," *RESOKU J. Abdimas*, vol. 1, no. 2, hal. 12-18, 2023.
- [14] A. Ernawati, "Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting," *J. Litbang Media Inf. Penelitian, Pengemb. dan IPTEK*, vol. 18, no. 2, hal. 139-152, 2022, doi: 10.33658/jl.v18i2.324.
- [15] N. Nordianiwati, N. G. Fitriana, L. Situmean, I. A. Tyarini, dan A. Setyawati, "Education on the Role of Family in Stunting Prevention in Toddlers," *Abdimas Polsaka*, vol. 3, no. 1, hal. 14-19, 2024, doi: 10.35816/abdimaspolsaka.v3i1.62.